



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No. 4 A. Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan :

Nama : PUTRI INDRI YANI
NPM : 19720009
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

Telah Mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Selasa, 27 November 2023 dan dinyatakan **LULUS**.

PANITIA UJIAN

Penguji I

Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc

Ketua Sidang

(Albina Ginting, SP, MSi)

Penguji II

(Ir. Maria R Sihotang, MS)

Pembela

(Albina Ginting, SP, MSi)

Dekan



(Dr. Ir. Holden L. Nainggolan, M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Mukhdar,2014).

Pertanian merupakan sektor yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Ketersediaan sumber pangan untuk makhluk hidup ditentukan oleh adanya kegiatan di bidang pertanian (Mbusa,2022). Masyarakat Indonesia banyak yang bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di antara berbagai komoditas pertanian yang dapat tumbuh di Indonesia khususnya di Provinsi Sumatera Utara, Tanaman Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan bunga (tanaman hias) dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang sangat menguntungkan apabila dapat dikelola secara baik dan optimal (Badan Pusat Statistik , 2014).

Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang bernilai ekonomi tinggi. di daerah tropis seperti Indonesia tanaman cabai merah mempunyai daya adaptasi yang cukup luas, sehingga dapat ditanam di dataran rendah sampai di dataran tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi lonjakan harga cabai merah di pasaran yang disebabkan rendahnya pasokan yang

disebabkan oleh menurunnya produktivitas karena pengaruh perubahan iklim dan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) (Moekasan,2015).

Menurut data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2020, ada beberapa tanaman yang merupakan komoditas unggulan di Sumatera Utara pada tahun 2020 antara lain: cabai, kubis, tomat, kentang, peisai/sawi, ketimun, terung, wortel, kembang kol dan buncis. Sepuluh jenis tanaman unggulan ini mempunyai kapasitas produksi terbesar dibanding dengan jenis sayuran dan buah buahan semusim yang ada di Sumatera Utara yang dapat dilihat dari Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

No	Nama Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
1	Kentang	6.924	122.199	17,6
2	Ketimun	2.076	24.849	12,0
3	Kubis	7.707	201.769	26,2
4	Kembang Kol	3.090	58.201	18,8
5	Sawi	6.008	76.496	12,7
6	Wortel	4.281	99.782	23,3
7	Cabai Merah	18.509	185.834	10,0
8	Buncis	2.503	37.036	14,8
9	Tomat	5.925	167.677	28,3
10	Terung	3.842	82.181	21,4

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat jumlah produksi tanaman sayuran unggulan di provinsi Sumatera Utara. Dimana jumlah produksi cabai merah termasuk menjadi yang tertinggi diantara yang lainnya yaitu dengan produksi sebesar 185.834 ton dengan produktivitas 10,0 ton / ha.

Adapun luas dan produksi cabai merah menurut kabupaten dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
1	Nias	51	187,9	3,7
2	Mandailing Natal	394	5.348,4	13,6
3	Tapanuli Selatan	423	2.435,5	5,8
4	Tapanuli Tengah	58	789,8	13,6

5	Tapanuli Utara	1.364	6.222,4	4,6
6	Toba	104	712,2	6,8
7	Asahan	147	1.786	12,1
8	Simalungun	3221	49.356,4	15,3
9	Dairi	2175	22.504	10,3
10	Karo	6320	70.482,3	11,2
11	Deli Serdang	366	2.245,1	6,1
12	Langkat	462	1.198,4	2,6
13	Nias Selatan	101	37,2	0,4
14	Humbang Hasundutan	770	4.592,7	6,0
15	Pakpak Barat	74	117,1	1,6
16	Samosir	171	618,1	3,6
17	Serdang Bedagai	161	842,5	5,2
18	Batu Bara	1428	10.195,6	7,1
19	Padang Lawas	156	547,7	3,5
20	Labuhan Batu Selatan	89	397,6	4,5
21	Nias Utara	26	6,8	0,3
22	Kota Tanjung Balai	25	183,6	7,3
23	Kota Tebing Tinggi	2	24,8	12,4
24	Kota Medan	5	114,6	22,9
25	Kota Binjai	59	442,9	7,5
26	Kota Padangsimpuan	129	1.452,9	11,3
27	Kota Gunungsitoli	38	43	1,1
Tot al	Sumatera Utara	18319	238.887,5	13,0

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2021

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Batubara merupakan salah satu kabupaten penghasil cabai merah terbesar di Provinsi Sumatera Utara dengan

luas panen sebesar 1428 ha dan banyak produksi juga sebesar 10.195,6 ton dengan produktivitas 7,1 ton / ha di tahun 2020.

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu sentra produksi cabai merah yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Dapat dilihat pada tabel 1.3 luas panen dan produksi cabai merah mulai dari tahun 2016-2020.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di

Kabupaten Batubara Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
1	2016	1.089	25.950,2	23,8
2	2017	1.504	24.896,4	16,6
3	2018	928	13.246,1	14,3
4	2019	1.155	11.144 ,6	9,6
5	2020	1.428	10.195,6	7,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara 2021

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa produksi tanaman cabai merah setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dimana produksi terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah produksi sebesar 25.950,2 ton dengan produktivitas 23,8 ton / ha, dan produksi terendah terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah produksi sebesar 10.195,6 ton dengan produktivitas 7,1 ton / ha.

Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara Tanaman cabai merah banyak ditanam di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara. Luas panen dan produksi cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batubara 2020

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton / Ha)
1	Sei Suka	6	25,5	4,3
2	Nibung Hangus	4	48,9	12,2
3	Talawi	1	12	12
4	Lima Puluh	6	69,1	11,5
5	Lima Puluh Pesisir	1357	9.571,5	7,1
6	Air Putih	27	47	1,7
7	Sei Suka	21	300	14,3
8	Laut Tador	4	120	30
9	Medang Deras	3	1,6	0,53

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir di Kabupaten Batubara dengan jumlah produksi sebesar 9.571,5 ton dengan produktivitas 7,1 ton / ha.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir?
2. Bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir.
2. Untuk mengetahui bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian dalam hal ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

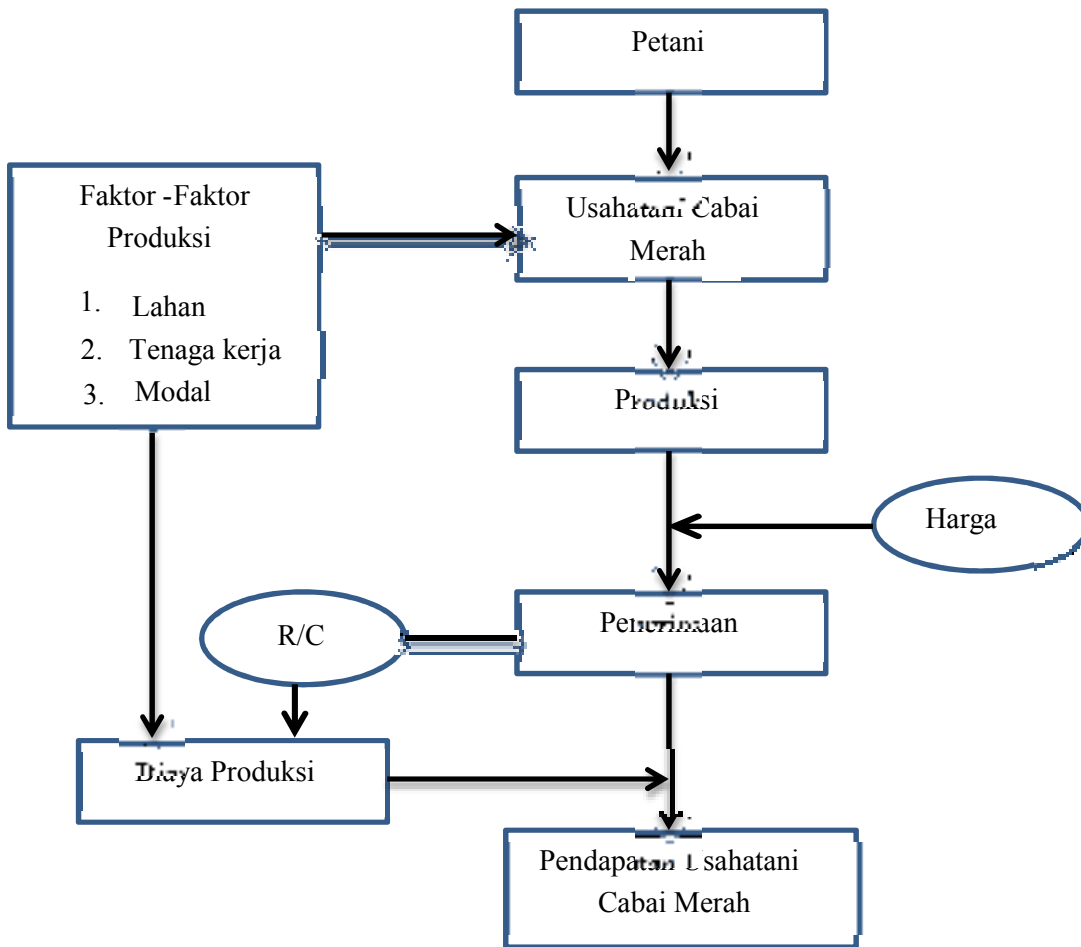
1. Sebagai bahan informasi bagi petani cabai merah dalam mengembangkan usahatani.

2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai usahatanai cabai merah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani cabai merah tidak selamanya mengalami keuntungan meskipun cabai merah merupakan salah satu komoditi yang sangat potensial untuk dibudidayakan. Perkembangan teknologi menjadi salah satu penentu pada peningkatan produksi dan produktivitas budidaya cabai merah. Permasalahan yang dihadapi petani cabai merah yaitu produksi cabai merah yang cenderung mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada penurunan penerimaan dan pendapatan usahatani.

Pendapatan yang diterima petani merupakan jumlah penerimaan petani cabai merah yang dikurangi oleh total biaya produksi. Usahatani cabai merah ini nantinya akan dianalisis dengan menghitung R/C ratio dan B/C ratio. Jika usahatani cabai merah sesuai dengan kriteria kelayakan secara finansial maka usahatani ini layak untuk dikembangkan dan menguntungkan atau memberi manfaat bagi petani cabai merah.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Efisiensi UsahaTani Cabai Merah Di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Aspek Ekonomi Cabai Merah

Cabai merah merupakan tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani karena permintaannya yang cenderung meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri olahan yang membutuhkan bahan baku cabai merah. Hal ini menjadikan cabai merah sebagai komoditas sayuran yang diunggulkan secara nasional. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2010), permintaan cabai merah di tingkat nasional mencapai 1.220.088 ton dengan rata-rata konsumsi per kapita per tahun mencapai 4–5 kg. (Dinda. dkk 2019)

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah, antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) memiliki prospek ekspor yang baik, (5) mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja. Cabai merah juga salah satu komoditi yang dipantau untuk inflasi di Indonesia. (Saptana, dkk 2010).

2.2 Produksi Usahatani

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Lutfiah, (2020), produksi adalah suatu aktivitas yang

dilakukan untuk mengubah input menjadi output atau dapat dipahami dengan kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang atau jasa dengan melibatkan faktor produksi sebagai inputnya. Kegiatan ini merupakan mata rantai dari kegiatan ekonomi sehingga sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan sebaiknya tetap dijalankan dengan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini terdiri dari beberapa macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut di atas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Fungsi produksi yaitu juga merupakan semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

2.3 Faktor Produksi Usahatani

Menurut Suratiyah, (2015) faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Petani akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki

kemampuan yang sangat terbatas untuk memproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai. Unsur usahatani meliputi :

1. Tanah (Land)

Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara memproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanan, menyiang tanaman dan panen.

3. Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa.

2.4 Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani

2.4.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Faisal,2018).

Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

2.4.2 Penerimaan

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang di peroleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Faisal,2018).

Penerimaan dapat dihitung dengan Rumus.

$$\mathbf{TR=Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Y = Jumlah produksi dalam suatu usahatani (kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

2.4.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani. Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani (Faisal,2018).

Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Wanda,2015).

Menurut Sadono Sukirno, (2008) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka tertentu (Aisyah,2016)

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan Pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Aisyah,2016).

Pendapatan dapat diperoleh dengan rumus.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.5 Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan (Putra,2016)

Efisiensi merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Beberapa faktor yang ikut menentukan efisiensi sebuah usaha seperti biaya tenaga kerja, produktivitas, biaya input dan kemajuan teknologi yang dimiliki. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Nisbah total penerimaan dengan biaya total

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Maharti et al (2019) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur” menunjukkan hasil bahwa pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur yang diterima petani sebesar Rp 85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total adalah 2,83 yang berarti setiap penambahan Rp 100,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 283,00. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali.. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 44,01%. Harga Pokok Produksi (HPP) cabai merah perkilogram sebesar Rp6.327,30 lebih kecil dari harga jual rata-rata cabai merah sebesar Rp17.868,72. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah.

Penelitian dari Syahputra (2021) dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Studi Kasus: Kelompok Tani “Juli Tani” Desa Sidodadi,

Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang”. Menunjukkan hasil bahwa nilai determinasi (R^2) dari penelitian ini adalah sebesar 0,750, nilai ini mengindikasikan secara serempak pendapatan usahatani cabai merah Kelompok Juli Tani Dusun Jogja Desa Sidodadi Ramunia dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi sebesar 75%. Secara parsial dapat dilihat dari nilai signifikansi luas lahan $0,007 < 0,05$, nilai signifikansi tenaga kerja $0,000 < 0,05$, nilai signifikansi biaya produksi sebesar $0,003 < 0,05$ artinya luas lahan, tenaga kerja dan biaya produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani cabai merah. Pendapatan petani usahatani cabai merah terbilang tinggi berdasarkan aspek keuangan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.193.582.000,006 per musim tanam. Secara rata-rata usahatani cabai merah Kelompok Tani Juli Tani diperoleh nilai R/C sebesar $4,44 > 1$. Nilai B/C Ratio sebesar $3,4 > 1$ dengan demikian usahatani cabai merah Kelompok Tani Juli Tani Dusun Jogja Desa Sidodadi Ramunia Layak untuk diusahakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2011) dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting Di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor“. menyimpulkan bahwa usahatani cabai merah yang dilakukan oleh petani responden di Desa Citapen secara umum dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena nilai R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total menunjukkan nilai lebih dari satu, yakni sebesar 2,65 dan 2,46; dengan artian bahwa penerimaan yang diperoleh petani responden dalam mengusahakan cabai merah dapat menutupi biaya usahatani yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam pada usahatani cabai sebesar Rp. 86.186.000,- dengan R/C ratio usahatani cabai lebih besar dari 1, jadi usahatani cabai sangat efisien untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, (2021), “Analisis Pendapatan, Efisiensi Usahatani Cabai Merah dan Tomat Dengan Pola Monokultur dan Polikultur dan Persepsi Petani Terhadap Pola Tanam Usahatannya di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dengan pola tanam monokultur cabai untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 30.322.993 atau Rp. 10.107.664/bulan dengan tingkat efisiensi usahatani (R/C) adalah sebesar 2,7 atau >1 (usahatani layak diusahakan). Pendapatan usahatani dengan pola tanam monokultur tomat untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 39.213.177 atau Rp.13.071.059/bulan dengan tingkat efisiensi usahatani (R/C) adalah sebesar 3,4 atau >1 (usahatani layak diusahakan).

Penelitian Siboro, (2020), “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani cabai merah adalah sebesar Rp. 8.914.923 dan efisiensi usahatani cabai adalah bernilai $R/C=3,33$, artinya usahatani cabai di daerah penelitian efisien karena R/C lebih besar dari satu sehingga usahatani cabai masih efisien atau menguntungkan untuk berusahatani pada saat erupsi dan diperoleh total biaya produksi untuk mengusahakan cabai (sarana produksi, penyusutan peralatan dan tenaga kerja) adalah sebesar Rp. 6.161.410.

Dinda, (2018) Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sala Di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tingkat kesejahteraan petani salak di Desa Wonoharjo. Penelitian ini menggunakan metode survei dan penentuan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani salak menguntungkan yaitu sebesar Rp.

10.194.376,75 tahun per luas lahan 0,35 ha. Kontribusi pendapatan usahatani salak terhadap pendapatan rumah tangga petani salak yaitu mencapai 48,53 persen, sedangkan kontribusi pendapatan usahatani on farm non salak sebesar 20,18 persen, untuk off farm sebesar 14,71 persen dan non farm sebesar 18,34 persen. Petani salak di Desa Wonoharjo berada dalam kategori cukup sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulizar, (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah” Studi Kasus di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa pendapatan petani cabai merah dan mengetahui kelayakan usaha tani cabai merah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pendapatan usahatani cabai merah yang diterima petani dari usahatani cabai merah per musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,09 di daerah penelitian sebesar Rp. 7.901.250. Biaya produksi usahatani cabai di Desa Pasi Ara dan Drien Mangko sebesar Rp 3.935.100, maka pendapatan bersih sebesar Rp. 3.966.150, maka dikatakan layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fidilia, (2018), dengan judul “Efektivitas Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Dan Jagung (*Zee Mays*)” Studi Kasus di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum L.*) dan jagung (*zee mass*), (2) Efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum L.*) dan (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum L.*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah (1) tingkat pendapatan petani cabai

per tahun per hektar ialah Rp81.760.810 dan pendapatan petani jagung per tahun per hektar Rp 6.061.971, (2) efektifitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani cabai termasuk dalam klasifikasi tinggi; (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan eektivitas kelompok tani adalah kepemimpinan kelompok, motivasi anggota kelompok, partisipasi anggota, dan komunikasi kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Laurens, (2017), dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*)” Studi Kasus Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan usahatani cabai merah dan menganalisis kelayakan finansial serta break event point (titik impas). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah 15 menguntungkan yaitu sebesar Rp. 21.183.270 per petani per musim tanam atau sebesar Rp. 90.052.052,51 per hektar per musim tanam dan usahatani cabai merah tergolong layak diusahakan secara finansial ($R/C = 3,10$ dan $B/C = 2,10$) serta telah melewati titik impas produksi dan titik impas harga

Penelitian yang dilakukan oleh Maharti, (2019), Dengan Judul “Analisis Produksi Dan Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*)” Studi Kasus Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai merah (*Capsicum annum L.*) dan sistem pemasaran cabai merah (*Capsicum annum L.*) di daerah penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah adalah luas lahan, pupuk SP36, pupuk urea, dan tenaga kerja. Sistem pemasaran cabai merah belum efisien.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pematang Tengah, Desa Tanah Itam Ilir, dan Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batubara dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang mengusahakan tanaman cabai merah dengan hasil produktivitas tertinggi, sedang, dan terendah. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja

(purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Pematang Tengah, Desa Tanah Itam Ilir, dan Lubuk Cuik merupakan daerah yang terpilih oleh peneliti tersebut, dengan alasan karena berdekatan dengan tempat tinggal peneliti tersebut. Berikut ditunjukkan luas lahan dan hasil produksi cabai merah menurut desa di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara tahun 2020 yang disajikan pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Merah Menurut Desa di Kecamatan Lima Puluh Pesisir Tahun 2020

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah penduduk Desa (Jiwa)
1	Barung –Barung	-	-	-	1.755
2	Bulan –Bulan	-	-	-	3.336
3	Gambus Laut	61,00	183	3	5.223
4	Gunung Bandung	-	-	-	1.839
5	Guntung	3,5	1,7	0,48	3.606
6	Lubuk Cuik	60,00	108	1,8	3.798
7	Pasir Permit	-	-	-	1.186
8	Pematang Panjang	-	-	-	2.261
9	Pematang Tengah	57,00	45,6	0,8	1.064
10	Perupuk	-	-	-	7.248
11	Tanah Itam Ilir	41,00	67,24	1,64	1.463
12	Titi Merah	-	-	-	2.216
13	Titi Putih	-	-	-	2.027

Sumber : Dinas pertanian Kabupaten Batubara 2021

Berdasarkan tabel 3.1 dapat kita lihat bahwa Gambus Laut memiliki tingkat produksi dan produktivitas terbesar diantara ke Lima desa yang mengusahakan cabai merah yang ada di Kecamatan Lima Puluh Pesisir dan Guntung memiliki tingkat produksi dan produktivitas terendah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir.

Berikut ditunjukkan jumlah petani cabai merah (KK) menurut desa di Kecamatan Lima Puluh Pesisir tahun 2020 yang disajikan pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Jumlah Petani Cabai Merah Menurut Desa Di Kecamatan Lima Puluh Pesisir

No	Desa	Jumlah Petani (KK)
1	Barung –Barung	-
2	Bulan –Bulan	-
3	Gambus Laut	545
4	Gunung Bandung	-
5	Guntung	70
6	Lubuk Cuik	414
7	Pasir Permit	-
8	Pematang Panjang	-
9	Pematang Tengah	186
10	Perupuk	-
11	Tanah Hitam Ilir	100
12	Titi Merah	-
13	Titi Putih	-
Total		1.315

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Batubara 2021

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang berusahatani cabai merah yang berjumlah sebanyak 700 KK dari Desa Pematang Tengah, Tanah Itam Ilir dan Lubuk Cuik di Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batubara. Dan pada tabel 3.3 dapat kita lihat jumlah masing-masing petani dari ke 3 desa terpilih.

Tabel 3.3 Jumlah Populasi Petani Cabai Merah Menurut Desa Di Kecamatan Lima Puluh Pesisir

No	Desa	Jumlah Populasi Petani (KK)
1	Pematang tengah	186
2	Tanah Itam Ilir	100
3	Lubuk Cuik	414
Total		700

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Batubara

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Metode yang digunakan untuk penentuan jumlah sampel perdesa dalam penelitian ini adalah *Puporsive Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja yang ditetapkan oleh peneliti. Jumlah sampel (responden) yang diambil yaitu sebanyak 30 responden, untuk mengetahui jumlah sampel terpilih tiga desa dapat diketahui dengan metode proportional sampling, dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah sampel petani pada setiap desa

N_k = Jumlah populasi petani cabai merah dari desa terpilih

N = Total populasi petani

n = Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki

Jumlah populasi dalam satu desa dibagi jumlah keseluruhan populasi ketiga desa (desa pematang tengah, desa tanah hitam ilir dan desa lubuk cuik) di kalikan jumlah keseluruhan responden yang sudah di tentukan yaitu 30 responden, seperti yang tertera pada tabel 3.4

Tabel 3.4 Jumlah Sampel Petani Cabai Merah Di Kecamatan Lima Puluh Pesisir

No	Desa	Jumlah Populasi Petani (KK)	Jumlah Sampel (Responden)
1	Pematang tengah	186	8
2	Tanah Hitam Ilir	100	4
3	Lubuk Cuik	414	18
Total		700	30

Sumber : Data Primer Diolah 2023

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Lima Puluh Pesisir, serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

- Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batubara.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= Y.PY \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

- b. Untuk menyelesaikan masalah yang kedua digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

3.5.1 Definisi

1. Usahatani cabai merah adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan petani dengan cabai merah sebagai komoditasnya.
2. Produksi cabai merah adalah hasil panen dari cabai merah yang bernilai ekonomis yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
3. Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.
4. Penerimaan usahatani cabai merah adalah jumlah produksi cabai merah dikali dengan harga jual cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan usahatani cabai merah adalah selisih dari total penerimaan usahatani cabai merah yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan.

3.5.2 Batasan Operasional

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara.

2. Sampel penelitian adalah petani cabai merah di Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara .
3. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2023.

k

